

ANALISIS WACANA KRITIS KHUTBAH HAJI WADA' (TEORI ROGER FOWLER)

Miftakhul Jannah^{1*}, Arifuddin²

^{1,2} Universitas Sebelas Maret, Indonesia

* miftakhulje622@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci:

Khutbah Haji
Wada', Analisis
Wacana Kritis,
Teori Roger
Fowler

Penulisan ini membahas analisis wacana kritis pada teks khutbah Haji Wada' berdasarkan teori Roger Fowler. Analisis dilakukan pada aspek kosakata dan tata bahasa. Penulisan ini menggunakan metode penulisan kualitatif deskriptif. Metode tersebut dilakukan dengan menjabarkan sebuah kata atau kalimat yang mengacu pada sumber data utama.

Penulis mendapat dua poin kesimpulan berdasarkan hasil penelitian terhadap teks khutbah Haji Wada'. Pertama, pada aspek kosakata terdapat empat wacana dalam kosakata yang memiliki makna asosiatif dengan rumusan isi pokok khutbah Haji Wada' yaitu; membuat klasifikasi, membatasi pandangan, pertarungan wacana, marginalisasi.

Kedua, pada aspek tata bahasa terdapat adanya pola penghilangan pelaku dalam bentuk kalimat pasif dan kalimat nominal.

This is an
open access
article under the
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Copyright
© 2025 Authors
and Albuchuts

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial. Proses komunikasi bertujuan untuk menyampaikan pesan berupa simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari pengirim pesan. Pesan dalam komunikasi hanya bisa sampai apabila menggunakan media sebagai penyalur pesan dalam proses komunikasi (Mulyana, 2009: 69-71).

Seiring dengan berkembangnya peran komunikasi yang diciptakan oleh bahasa, media komunikasi juga mengalami perkembangan yang beraneka ragam. Media komunikasi yang digunakan yaitu; pidato, diskusi, *pamflet*, *leaflet*, televisi, radio, buku, telepon, hingga internet. Dilihat dari sudut pandang media yang digunakan dalam berkomunikasi, bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Dengan adanya media yang bermacam-macam tersebut penggunaan bahasa semakin meningkat, mulai dari penggunaan kata, frase, klausa, kalimat, hingga wacana (Ridwan, 2015: 82).

Wacana merupakan satuan bahasa yang berada pada tingkat di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, mempunyai awal dan akhir yang nyata, dengan disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan, 1987: 2). Ada dua batasan untuk memperjelas definisi wacana yang dirasa masih terlalu umum. Batasan yang pertama yaitu konversasi, yang menyatakan bahwa wacana adalah bentuk formal dari ekspresi verbal yang berbentuk lisan atau tulisan, yang memuat esensi interaksional, seperti ceramah, pidato, kuliah. Batasan yang kedua adalah gaya, cara, dan modus yang digunakan oleh pihak yang terlibat dalam proses atau kekuatan bernalar (Purwoko, 2008: 4-5).

Penelitian ini akan membedah wacana kritis yang termuat pada teks khutbah Haji Wada' menggunakan teori Roger Fowler. Pendekatan analisis wacana kritis digunakan untuk mengkaji sebuah teks dan menghubungkan teks dengan konteks. Konteks merupakan ciri-ciri alam yang terdapat di luar bahasa dan dapat menumbuhkan makna pada suatu ujaran atau wacana (Kridalaksana, 1984).

Khutbah Haji Wada' disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW pada tanggal 9 Dzulhijah tahun 10 M. Salah satu kalimat yang beliau sampaikan dalam khutbah tersebut, terdapat isyarat perpisahan antara Nabi Muhammad SAW dengan umatnya saat itu, yaitu pada kalimat ;

- (1) "Setelah itu, Wahai manusia! Dengarlah dariku apa yang aku jelaskan pada kalian. Sungguh aku tidak tahu, mungkin aku tidak akan bertemu dengan kalian lagi setelah tahun ini, di tempatku berdiri ini".

Selang kurang lebih tiga bulan, yaitu pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 11 M, Nabi Muhammad SAW wafat dalam usia enam puluh tiga tahun. Oleh karena itu, pesan-pesan yang beliau sampaikan bersifat universal dan substansional. Khutbah tersebut merupakan pesan dan wasiat terakhir dari Nabi Muhammad SAW kepada seluruh umatnya.

Dalam khutbah Haji Wada', Nabi Muhammad SAW menekankan akan pentingnya makna persamaan, keharusan memelihara jiwa, harta dan kehormatan orang lain, larangan melakukan penindasan atau pemerasan terhadap kaum lemah, baik dalam bidang ekonomi maupun bidang-bidang lainnya. Pandangan Nabi di atas telah menjadi bukti sejarah bahwa ada keterkaitan erat antara ibadah haji dengan nilai-nilai kemanusiaan universal (Zainuddin, 2013: 6-7). Hal tersebut menjadikannya selaras jika wacana dalam khutbah Haji Wada' dianalisis menggunakan teori dari Roger Fowler.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif berarti berusaha mendeskripsikan dengan rinci dan jelas mengenai sebuah permasalahan dengan penjabaran secara langsung dalam sebuah kata-kata atau kalimat, sedangkan Metode kualitatif yaitu salah satu metode dalam penelitian Etnolinguistik yang pemilihan cuplikan datanya bersifat "*purposive*" dimana pemilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dianggap memiliki data penting yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian yang diambil. Sifat "*purposive*" ini dianggap lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data dalam suatu realitas (Sutopo, 2002: 36).

Jadi yang dimaksud penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena bahasa secara rinci dan mendasar sesuai fakta di lapangan dengan menggunakan kata, frasa, klausa dan kalimat baik data maupun analisis wacana kritis yang terkandung dalam teks khutbah Haji Wada'.

Adapun langkah-langkah penulisan yang dilakukan oleh penulis dalam menganalisis wacana kritis pada teks khutbah Haji Wada' adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan menelaah teks khutbah Haji Wada' untuk memperoleh data.
2. Mencatat dan mengklasifikasikan data-data berdasarkan dua aspek, yaitu aspek kosakata dan tata bahasa.
3. Menganalisis data pada aspek kosakata berdasarkan empat rumusan pokok isi khutbah Haji Wada' yang dirumuskan oleh Muhammad al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *"at-Thariq min Hunā"*. Kemudian mengklasifikasikan tiap kosakata terhadap empat kriteria sesuai dengan teori wacana kritis dari Roger Fowler, yaitu; kosakata:membuat klasifikasi, kosakata:membatasi pandangan, kosakata:pertarungan wacana, dan kosakata:marjinalisasi.
4. Menganalisis data pada aspek tata bahasa dengan membedah fungsi sintaksisnya. Kemudian mengklasifikasikan data tersebut atas dua pola penghilangan pelaku, yaitu nominalisasi dan kalimat pasif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Wacana Kritis : Representasi Aspek Kosakata

Analisis representasi aspek kosakata pada khutbah haji Wada' didasarkan pada empat rumusan prinsip pokok isi khutbah haji Wada' yang dirumuskan oleh Muhammad al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *"at-Thariq min Hunā"*. Penulis memilih empat rumusan prinsip pokok tersebut karena rumusan tersebut dijelaskan oleh Muhammad al-Ghazali dengan penjelasan yang mudah dipahami. Penulis juga melihat adanya relevansi yang erat dan jelas antara rumusan tersebut kehidupan modern saat ini. berikut analisis wacana kritis pada aspek kosakata:

a. Humanisme dan Persamaan Derajat

'Humanisme' berasal dari kata *'human'* yang berarti manusiawi dan *'isme'* yang berarti aliran. Maka berdasarkan arti kata tersebut, 'humanisme' adalah sebuah aliran yang mengangkat rasa kemanusiaan sebagai prinsipnya, guna menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis (KBBI, 2008:512). Prinsip persamaan dalam Islam tidak diakui sebagai prinsip yang umum dan menyeluruh. Pada kenyataannya, manusia memiliki perbedaan sesuai dengan fitrahnya. Bukan berarti tidak ada persamaan dalam Islam. Namun Nabi Muhammad SAW memberlakukan taklif atau beban syar'i atas hak dan kewajiban untuk kaum lelaki dan wanita. Jika taklif tersebut berkaitan dengan humanisme, maka tidak ada perbedaan hak dan kewajiban antara lelaki dan wanita. Namun jika taklif tersebut berkaitan dengan jenis kelamin dan tabiat masing-masing di tengah kelompok masyarakat, maka hak dan kewajiban atas keduanya adalah berbeda (Ghani, 2015:140-141).

Prinsip humanisme dan persamaan derajat ini dimuat dalam penggalan kalimat khutbah haji Wada' Nabi Muhammad SAW berikut : (Muhammad al-Ghazali, *al-Thariq min Hunā*:123).

إِنَّهَا النَّاسُ، إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ، كُلُّكُمْ لِأَدَمَ، وَأَدَمٌ مِنْ نُرَابٍ. إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ، وَلَيْسَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ فَضْلٌ إِلَّا بِالْقُوَى، أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ، اللَّهُمَّ اشْهَدْ. قَالُوا: نَعَمْ. قَالَ: فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدَ الْعَانِبُ

Ayyuhannāsū, inna rabbakum wāchidun, wa inna abāukum wāchidun, kullukum liādamin, waādamu min turābin. Inna akramakum 'inda'l lāhi atqākum, wa laisa li 'arabiyyin 'alā 'ajamiyyin fadhlan illā bi't taqwā, alā hal ballaghtu, a'llāumma'syhadu. Qālū: na 'am. Qāla: falyuballighu'syāhidul ghāibu.

'Wahai umat manusia, sesungguhnya Tuhan kalian adalah satu, dan sesungguhnya bapak

kalian juga satu, setiap dari kalian adalah keturunan Adam, dan Adam berasal dari tanah. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertaqwa. Tidak ada keutamaan antara orang Arab dengan orang non-Arab kecuali ada pada ketaqwaannya. Bukankah aku sudah menyampaikannya? Ya Allah, saksikanlah! Mereka berkata : Ya. Dia (Nabi Muhammad SAW) berkata : Maka hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.”

Kosakata yang mempunyai makna asosiatif dengan prinsip ‘humanisme dan persamaan derajat’ adalah *an-nās/النَّاسُ*, *rabbun/رَبِّ*, dan *abākum/أَبَاكُمْ*. Kosakata *an-nāsu/النَّاسُ* merupakan representasi dari kosakata: marginalisasi. Kosakata tersebut digunakan sebagai representasi objek yang dituju Nabi Muhammad SAW sebagai penerima pesan dari khutbah haji Wada’ yang disampaikannya. Penggunaan kosakata tersebut menyingkirkan unsur diskriminasi dan indikator pembeda pada diri tiap manusia terhadap SARA. Hal tersebut menjadikan isi khutbah haji Wada’ dapat dikonsumsi oleh seluruh manusia. Tidak hanya tertuju pada jamaah haji pada saat itu saja.

Kosakata *rabbun/رَبِّ* merupakan kosakata: membuat klasifikasi atas objek khutbah haji Wada’, yaitu *an-nāsu/النَّاسُ*. Penggunaan kosakata tersebut dipilih untuk mencitrakan Allah SWT sebagai Dzat yang penuh dengan kasih sayang, bukan Dzat yang memaksa dan jauh dari sifat pengasih dan penyayang. Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga ingin menegaskan bahwa Tuhan seluruh manusia adalah sama. Hal tersebut ditunjukkan melalui kosakata *kum/كُمْ* : ‘kamu sekalian’ yang merujuk pada kata *an-nās/النَّاسُ* : manusia. Pernyataan tersebut terlihat jelas membawa implikasi tertentu yang melibatkan adanya ketentuan/ *nash* dari Allah SWT.

Kosakata *abun/أَبْ* tersebut merujuk pada Nabi Adam a.s. (Ghani, 2015:19). Dengan demikian, kosakata *abun/أَبْ* adalah representasi dari kosakata:membatasi pandangan. Penggunaan kosakata tersebut membatasi pandangan seseorang dalam memahami realitas yang digambarkan. Secara logika, ribuan jamaah haji yang hadir saat itu tentu memiliki bapak dan ibu yang berbeda-beda, dan tidak hanya satu bapak-ibu.

b. Persaudaraan dalam Menjaga Ketenangan (Kondisi Sosial) Seluruh Manusia

Selama proses dakwah Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, berbagai kabilah dan suku berkumpul dan bersatu atas dasar satu agama. Semua manusia adalah hamba Allah yang harus saling mencintai (Al Mubarakfury,1997:602). Maka dari itu, Nabi Muhammad SAW menegaskan kembali prinsip-prinsip persaudaraan dalam khutbah haji Wada’. Penggalan khutbah Haji Wada’ yang memuat prinsip ini berbunyi;

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا الْمُسْلِمُونَ إِخْوَةٌ، وَلَا يُجِلُّ لِإِمْرِيءٍ مَالٌ أَخِيهِ إِلَّا عَنْ طَيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ، أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟ اللَّهُمَّ اشْهَدْ.

Ayyuhannāsū, innamāl muslimūna ikhwatun, wa lā yuchillu li’imrīn māla akhihi illā ‘an thībī nafsīn minhu, Alā hal ballaghtu? A’llāhumma’syhadu.

‘Wahai umat manusia, sesungguhnya setiap muslim adalah saudara. Tidak dibenarkan bagi seseorang untuk mengambil sesuatu dari saudaranya kecuali jika dengan senang hati diberikan kepadanya. Apakah aku sudah menyampaikannya ? Ya Allah, saksikanlah!’

Kosakata yang mempunyai makna asosiatif dengan prinsip ‘persaudaraan dan menjaga ketenangan seluruh manusia’ adalah *ikhwatun/إِخْوَةٌ* dan *thībī/طَيْبِ*. Kosakata *ikhwatun/إِخْوَةٌ* merupakan representasi dari kosakata:pertarungan wacana. Kosakata tersebut diartikan sebagai hubungan persaudaraan yang berdasar pada ikatan jiwa atau spirit. Penggunaan kosakata tersebut yang disandingkan dengan kosakata *al mu’minīna/الْمُؤْمِنِينَ* merupakan sebuah pengkhususan. Tidak semua orang mukmin satu dengan yang lainnya memiliki hubungan darah. Namun dengan adanya kosakata *ikhwatun/إِخْوَةٌ* pada penggalan khutbah Haji Wada’, berarti Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa seharusnya hubungan antara mukmin satu dengan yang lainnya seperti halnya hubungan antar saudara kandung.

c. Hak Asasi Manusia (HAM): Menjaga Hak Hidup Orang Lain

Hak asasi manusia adalah hak yang telah diperoleh dan dibawa oleh manusia sejak lahir atau sejak kehadirannya di dalam kehidupan masyarakat. Hak-hak tersebut bersifat asasi serta universal karenadimiliki tanpa perbedaan atas dasar negara, ras, agama, dan kelamin. Maka dari

ituseruruh manusia memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai denganbakat dan cita-citanya (Budiardjo, 1999:120).

Formulasi mengenai HAM juga disampaikan oleh nabi Muhammad SAW dalam khutbah Wada', yaitu dalam kalimat berikut;

أَيُّهَا النَّاسُ: إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ إِلَى أَنْ تَلْقَوْا رَبَّكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، أَلَا هَلْ بَلَغْتُ؟ اللَّهُمَّ اشْهَدْ.

Ayyuhannāsū, inna dimā akum wa amwālakum charamun 'alaikum ilā an talqaū rabbakum kachurmati yaumikum hādza, fī syahrikum hādza, fī biladikum hādza. Alā hal ballaghtu? A'llāhumma'syhadu.

'Wahai umat manusia, sesungguhnya darah dan harta kalian adalah hal terlarang (haram) bagi kalian hingga kalian dipertemukan dengan Tuhan kalian sebagaimana kehormatan hari kalian ini pada bulan ini di negeri ini. Apakah aku sudah menyampaikannya ? Ya Allah, saksikanlah!'

Kosakata yang mempunyai makna asosiatif dengan prinsip 'HAM: menjaga hak hidup orang lain' adalah *dimāa/ دِمَاء*, *amwāla/ أَمْوَال*, *charamun/ حَرَام*. Kosakata *dimāa/ دِمَاء* merupakan representasi kosakata: pertarungan wacana. Kosakata tersebut menyebut 'darah' secara fisik, namun makna yang dikehendaki adalah makna yang lebih luas. Dalam khutbah Wada' ini, kosakata tersebut dimaksudkan untuk mengatakan bahwa fisik dan jiwa muslim satu dengan yang lainnya adalah haram untuk disentuh atau disakiti.

Kosakata *amwāla/ أَمْوَال* merupakan representasi kosakata:membuat klasifikasi. Kosakata tersebut adalah abstraksi dari konsep 'harta' yang luas. Maka secara otomatis akan terbentuk kelompok kosakata yang sesuai dengan konsep 'harta' lainnya untuk melengkapinya. Sedangkan kosakata *charamun/ حَرَام* dalam khutbah Haji Wada' merupakan representasi dari kosakata:marjinalisasi. Kosakata tersebut menegaskan bahwa hal-hal yang disampaikan oleh beliau untuk dihindari itu memang dilarang secara mutlak oleh Allah SWT. Selain itu, beliau juga menyebutkan dalam khutbahnya bahwa haramnya darah dan harta sama haramnya dengan hari, bulan, serta tanah tempat Nabi Muhammad SAW berkhotbah saat itu (Nisa,2017:51).

d. Persamaan Derajat Antara Perempuan dan Laki-laki

Kosakata yang mempunyai makna asosiatif dengan prinsip 'persamaan derajat antara perempuan dan laki-laki' adalah *nisā'akum/ نِسَائِكُمْ*, *chaqqān/ حَقًّا*, dan *bil ma'rūfi/ بِالْمَعْرُوفِ*. Kosakata *a'n nisā'u/ النساء* merupakan bentuk dari representasi kosakata:membuat klasifikasi. Kosakata tersebut digunakan untuk mendukung konteks pembahasan tentang hak antara suami-istri. Nabi Muhammad SAW tidak menggunakan kosakata *al mar'atu/ المرأة* karena makna dari kata tersebut tidak menunjukkan pada konteks seorang perempuan yang sudah dewasa atau telah berumah tangga, maka kata tersebut tidak selaras dengan pokok bahasan tentang hak antarsuami-istri.

Kosakata *chaqqān/ حَقًّا* merupakan representasi dari kosakata:membuat klasifikasi. Kosakata tersebut mewakili realitas 'segala sesuatu yang wajib dilakukan oleh suami kepada istri sebagai hak bagi seorang istri, dan sebaliknya'. Realitas yang kompleks tersebut diabstraksikan dengan kosakata *chaqqān/ حَقًّا*.

Kosakata *al ma'rūfi/ الْمَعْرُوفِ* merupakan representasi dari kosakata:marjinalisasi. Kosakata tersebut membawa maksud bahwa pemberian hak atas 'rezeki' dan 'pakaian' tidak diremehkan. Adanya kosakata lain yang juga digunakan untuk mengekspresikan 'kebaikan' juga menunjukkan adanya makna khusus dan lengkap pada kata *al ma'rūfi/ الْمَعْرُوفِ*.

2. Analisis Wacana Kritis: Representasi Aspek Tata Bahasa

a. Pola Bentuk Kalimat Pasif: Penghilangan Pelaku

Analisis pada tataran tata bahasa dalam bentuk kalimat pasif ini mengindikasikan adanya representasi penghilangan pelaku. Maka pola bentuk kalimat pasif mengutamakan kehadiran sosok objek atau korban dalam sebuah kalimat/ klausa. Hal tersebut disebabkan karena pelaku hanya sebagai tambahan keterangan saja. Sedangkan kalimat yang menjadi pokok atau utamanya

adalah sasaran atau korban. Klausa yang memuat pola ini adalah sebagai berikut:

- 1) *Yudhillu'l Lāhu bihi'l ladzīna kafarū* / يضل الله به الذين كفروا
- 2) *Inna ribāl jāhiliyyati maudhū'un* / إِنَّ رَبَّ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ
- 3) *ya'isa an yu 'bada fī ardhikum* / يَئِسْ أَنْ يُعْبَدَ فِي أَرْضِكُمْ
- 4) *radhiya an yuthā 'a fīmā siwā dzālika* / رَضِيَ أَنْ يُطَاعَ فِيمَا سِوَى ذَلِكَ
- 5) *mā qutla bil 'ashā wal hajari* / مَا قُتِلَ بِالْعَصَا وَالْحَجَرِ
- 6) *lā yuqbalu minhu sharfun wa lā 'adlun* / لَا يُقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ

b. Pola Bentuk Kalimat Nominal (Nominalisasi): Penghilangan Pelaku

Pembentukan kalimat nomina (nominalisasi) juga dapat menghilangkan pelaku/subjek, bahkan menghilangkan objek. Jika menekankan pada objek/sasaran, nominalisasi menekankan pada peristiwa/realitas pada sebuah kalimat/ klausa. Klausa yang memuat pola ini adalah sebagai berikut:

- 1) *inna'n nasīa ziyādatun fīl kufri* / إِنَّ النَّسِيءَ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ
- 2) *Inna ribāl jāhiliyyati maudhū'un* / إِنَّ رَبَّ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada wacana khutbah haji Wada' Nabi Muhammad SAW, maka penulis dapat menarik kesimpulan dari hasil analisis wacana kritis pada khutbah tersebut. Pertama, wacana khutbah haji Wada' dapat diungkap melalui aspek kosakata dan tata bahasa yang digunakan oleh penyampai khutbah, yaitu Nabi Muhammad SAW. Penulis melakukan penelitian pada kosakata-kosakata untuk setiap prinsip yang termuat dalam isi khutbah haji Wada'. Muhammad al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *"at-Thariq min Hunā"* menyebutkan bahwa ada empat prinsip pokok isi khutbah haji Wada',

Kedua, saat menganalisis wacana pada aspek tata bahasa/gramatikal, ditemukan adanya pola dan nominalisasi dan bentuk kalimat pasif pada beberapa klausa khutbah haji Wada'. Kedua pola tersebut bertujuan untuk menghilangkan pelaku dan memberikan penekanan pada makna tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, Badara. 2012. Analisis Wacana :Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media. Jakarta: Kencana.
- Annablisy, Ratib Muhammad . Khutbah Hujjatil Wada'. Dalam situs: Mausū'ah Annablisy lil Ulum Al-Islamiyah.
- Bahir, Fadli. 2000. Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam. Jakarta. Darul Falah.
- Dodi, Limas. 2013. Metode Pengajaran Nahwu Shorof . Artikel Penelitian Tafaqquh; Vol. 1 No. 1.
- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar analisis teks media. Yogyakarta: LKiS.
- Ghazali, Muhammad. 2019. A't-Thariq min Huna. Damascus: Dar Al Qalam.
- Kamil, Said. 2007. Kohesi dalam Wacana Khotbah Haji Wada' dalam Buku Khutaburrasul SAW 574 Khutbatan min Kunuzid Durari wa Jawami'il Kalimi'.Yogyakarta. Skripsi Jurusan Sastra Asia Barat FIB UGM.Tidak diterbitkan.
- Khatib, Muhammad Khalil. 1954. Khutaburrasul SAW 547 Khutbatan min Kunuzid Durari wa Jawami'il Kalami. Cairo: Dar Al Fadh ilah.
- Khatib, Muhammad Khalil. 2019. Khutbah Nabi Terlengkap & Terpilih..(Muslih, Terjemahan). Qisthi Press
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia. Mastanning. 2017. Perbandingan Tingkat Validitas Metode Penelitian Sejarah dan Sanad Hadist (Studi Kasus Haji Wada').Makassar. Tesis Universitas Negeri Alauddin.

- Kurnaengsing, M.Ag. 2016. Konstruksi Syari'ah dan Hak Asasi Manusia Terhadap Perempuan. Risalah.
- Nisa, K. (2017). Haji dan Kesadaran Humanisme: Makna Sosial Khutbah Haji Wada' (Kajian Hadits Tematik)(Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Diakses dari [<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37521>].
- Purwoko, Herudjati. 2008. Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang. Jakarta: Indeks.
- Ramadhanti, Dina. 2016. Strategi Penggunaan Kosakata dan Tata Bahasa dalam Berita Harian Umum Independen Singgalang. Sumatera Barat: Artikel Penelitian Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Rasyid, Hatamar. Esensi HAM dalam Islam dan Relevansinya dengan Demokrasi (Artikel Penelitian).
- Ridwan, Muhammad. 2015. Kohesi Koherensi Teks Arab. Surakarta: Artikel Penelitian Prodi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret.
- Setiawan, E. (2010). HIPERREALITAS DALAM TAYANGAN REALITY SHOW (Analisis Wacana Kritis Hiperealitas dalam Relasi Tidak Setara Perempuan Terhadap Laki-laki di Tayangan Reality Show "Termehek -mehek" Bulan Juli-Agustus 2009) (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret, Surakarta:
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Wacana. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Tarigan, H Guntur. 1987. Pengajaran Wacana. Bandung: Angkasa
- Thani, Muhammad. 2001. The Greatest Benefactor of Mankind and Human Right. Karachi: Darul Ishaat.
- Zainuddin, M. 2013 . Haji dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim. Malang: Artikel Penelitian UIN Maulana Malik Ibrahim.